

Alliysa Rupiah Balanced Fund

Agustus 2017



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **2,78%**
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham **53,41%**PBS012
 Obligasi Negara **31,65%**PBS011
 Obligasi BUMN **0,37%**PBS001
 Reksadana - Pdpt Tetap **2,83%**PBS002
 Kas/Deposito Syariah **11,74%**PBS004

Lima Besar Obligasi

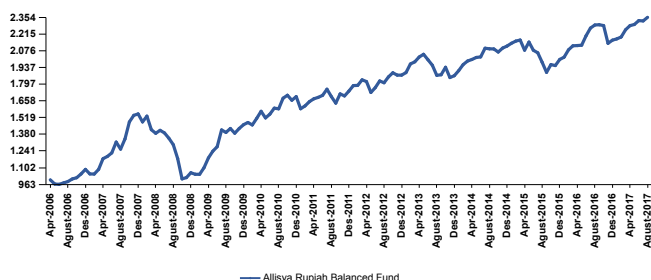
18,92%PBS012
5,91%PBS011
0,37%PBS001
2,83%PBS002
11,74%PBS004

Lima Besar Saham

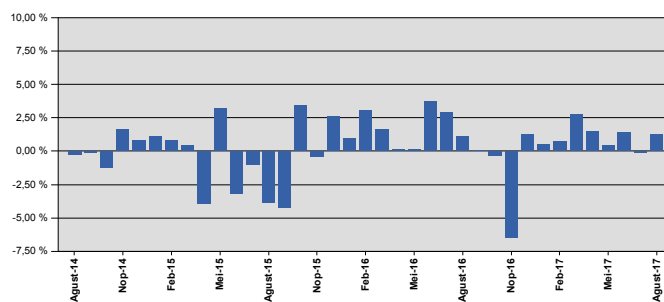
11,29% Telekomunikasi Indonesia
9,12% Unilever Indonesia
7,97% Astra International
2,80% United Tractors
2,34% Indofood CBP Sukses Makmur

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Alliysa Rupiah Balanced Fund	1,28%	2,59%	7,47%	2,78%	12,53%	8,78%	135,39%

Kurva Harga Unit Alliysa Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Alliysa Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 551,93
 Kategori Investasi : Moderat
 Tanggal Peluncuran : 25 Apr 2006
 Mata Uang : Indonesian Rupiah
 Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per Unit **Beli** **Jual**
 (Per 31 Agustus 2017) : IDR 2.236,21 IDR 2.353,91
 Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
 Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2017 pada level bulanan -0.07% (dibandingkan konsensus inflasi +0.06%, +0.22% di bulan Juli 2017). Secara tahunan, inflasi sedikit menurun ke level +3.82% (dibandingkan konsensus +3.99%, +3.88% di bulan Juli 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +2.98% (dibandingkan +3.05% di bulan Juli 2017). Deflasi dikarenakan penurunan harga bahan makanan, serta biaya transportasi dan komunikasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 Agustus 2017, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 4.75% ke level 4.50%, serta fasilitas simpanan dari level 4.00% ke level 3.75% dan fasilitas peminjaman dari level 5.50% ke level 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.21% menjadi 13,351 di akhir bulan Agustus 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,323. Neraca perdagangan tercatat defisit 0.27 miliar Dollar AS (surplus 0.33 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.60 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +41.12% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +54.02%. Cadangan devisa meningkat 4.67 miliar Dollar AS dari 123.09 miliar Dollar AS di bulan Juni 2017 menjadi 127.76 miliar Dollar AS di bulan Juli 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds pemerintah, penerimaan pajak, devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di sepanjang kurva bulan Agustus 2017 yang dilatarbelakangi oleh ekspektasi bahwa Bank Indonesia akan melakukan pelonggaran kebijakan moneter pada bulan ini yang sebenarnya telah terjadi. Kementerian Keuangan mulai menerbitkan obligasi FR75 sebagai seri acuan 20 tahun baru untuk tahun depan mendapatkan sambutan baik yang tercermin dalam permintaan yang besar di lelang pertamanya pada tanggal 8 Agustus. Rencana Bank Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan macro-prudential untuk mendorong pembiayaan juga memberikan sentimen positif ke pasar. Meskipun banyak aksi ambil untung, pasar masih didukung oleh permintaan yang kuat dari kedua belah pihak baik asing maupun lokal. Para pemain obligasi seperti mengabaikan risiko global dari ketegangan AS-Korea Utara untuk saat ini. Angka PDB kuartal dua 2017 Indonesia yang diumumkan pada minggu pertama bulan Agustus tidak memberi dampak signifikan bagi pasar karena pemain sudah mengharapkan hasilnya. Pada tanggal 30 Agustus, Kementerian Keuangan menyetujui pencairan sebelum jatuh tempo sukuk tabungan seri ST01 sebesar 61,209 triliun rupiah dengan tanggal pembayaran 7 September 2017 (jatuh tempo sebenarnya pada tanggal 7 September 2018). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +9.61 triliun Rupiah di bulan Agustus 2017 (bulanan +1.24%), yakni dari 775.54 triliun Rupiah di Juli 2017 menjadi 785.14 triliun Rupiah di Agustus 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.01% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.35% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2017 untuk 5 tahun turun -50bps menjadi 6.28% (6.78% Juli 2017), 10 tahun turun -25bps menjadi 6.70% (6.95% Juli 2017), 15 tahun turun -25bps menjadi 7.14% (7.39% Juli 2017), dan 20 tahun turun -35bps menjadi 7.28% (7.63% Juli 2017).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 746.26 (-0.28% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti TPIA, LPPF, ASII, PGAS, dan WSKT turun sebesar -20.5%, -21.1%, -1.25%, -5.78% dan -7.11% MoM. Pasar melanjutkan pelemahannya selama bulan Agustus meskipun investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$468 juta, tidak adanya katalis positif dari domestik dan meningkatnya risiko geopolitik dari Korea Utara. Ketidakpuasan atas pencapaian PDB di 2Q17 sebesar +5.01% (dibawah konsensus +5.08% YoY) menjadi perhatian karena pertumbuhan konsumsi, yang berkontribusi 57% dari total PDB Indonesia, berada di posisi datar di +4.95% YoY (vs. 1Q17: 4.94%), secara historis data pada kuartal 2 selalu lebih kuat dibandingkan kuartal 1. Kombinasi antara pertumbuhan upah yang lebih lambat, kenaikan tarif listrik, realisasi belanja pemerintah yang lebih lambat dan meningkatkan ketegangan politik di kuartal 1 mengikis data beli dan menurunkan kepercayaan konsumen. Sebagaimana data perbankan menunjukkan, orang Indonesia yang memiliki dana deposito sebesar Rp 5 milyar atau lebih (48% dari total deposit perbankan) tumbuh sebesar 15% YTD. Sedangkan yang memiliki dana deposito kurang dari Rp 100 Juta mengalami penurunan sebesar 12%. Pemotongan suku bunga sebesar 25bps merupakan sinyal yang jelas bahwa pembuat kebijakan moneter menyadari isu-isu tersebut. Singkat kata, kami berpendapat bahwa risk/reward di pasar secara keseluruhan kurang menguntungkan dikarenakan pertumbuhan yang moderat dalam jangka pendek dan melihat meningkatnya risiko geopolitik menjadi penghambat dari sisi eksternal. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.86% MoM. LPPF (Matahari Department Store) dan AKRA (AKR Corporindo) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 21.1% dan 1.81% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain yang mengalami penurunan sebesar -2.3% MoM, ASII (Astra International) mencatat kerugian sebesar -1.25% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 3.24% MoM. CTRA (Ciputra Development) dan LPKR (Lippo Karawaci) menjadi penghambat utama, naik 13.04% dan 9.79% MoM.